

Opini: HARMONI BERAGAMA SEBAGAI KUNCI KESERUMPUNAN DI NUSANTARA

Patra Bethania Panjaitan¹, Ikomatussuniah, S.H, M.H, Ph.d.²

Email: 1111230192@untirta.ac.id¹. Iko@untirta.ac.id².

1. *Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang*
2. *Dosen Fakultas Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang*

PERKENALAN

Nusantara, dengan keragaman etnis dan budayanya, juga dikenal dengan pluralitas agamanya. Agama memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat di Nusantara, tidak hanya sebagai panduan spiritual tetapi juga sebagai pengikat sosial yang memperkuat keserumpunan. Artikel ini akan mengulas bagaimana harmoni beragama dapat menjadi kunci dalam menjaga kesatuan dan persatuan di tengah keragaman agama di Nusantara.

Agama sering kali dianggap sebagai sumber konflik, namun di Nusantara, konsep harmoni beragama telah lama menjadi bagian dari tradisi sosial dan budaya. Konsep ini ditegaskan dalam Pancasila, dasar negara Indonesia, di mana kerukunan beragama menjadi salah satu prinsip utama. Harmoni beragama bukan sekadar toleransi, tetapi lebih kepada pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan, serta upaya bersama untuk menciptakan kesejahteraan bersama.

Pendidikan agama yang inklusif dan dialog antaragama menjadi instrumen penting dalam mempromosikan harmoni beragama. Pendidikan agama yang menghargai keragaman dan mengajarkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan damai dapat membantu membentuk generasi muda yang toleran dan menghargai keragaman (Azra, 2006). Dialog antaragama, baik pada tingkat akademis maupun komunitas, juga memainkan peran penting dalam membangun pemahaman dan rasa sikap menghormati antar pemeluk agama yang berbeda.

Pada artikel ini, akan dibahas mengenai bagaimana harmoni beragama dapat diwujudkan di Nusantara. Artikel ini akan mengeksplorasi berbagai inisiatif dan

praktik yang telah dilakukan untuk memperkuat harmoni beragama, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga keserumpunan di tengah keragaman agama.

DISKUSI

Keberagaman agama di Nusantara sering kali dipandang sebagai dua sisi: di satu sisi, dapat menjadi perekat keserumpunan, dan di sisi lain, dapat menjadi sumber konflik dan perpecahan.

Keberagaman Agama sebagai Perekat Keserumpunan

Keberagaman agama dapat menjadi perekat keserumpunan jika masyarakat sadar untuk bisa saling menghormati, menghargai dan menerima perbedaan setiap orang yang memiliki perbedaan. Karena semua agama mengajarkan nilai-nilai yang dapat memperkuat ikatan sosial di dalam masyarakat (Kasumawati, 2021). Dalam menjaga agar keberagaman ini menjadi kesatuan dan bukan perpecahan, pastinya diperlukan toleransi antar umat beragama. Dengan hadirnya toleransi, masyarakat bisa menukar pikiran satu sama lain, dan menyampaikan pendapat dengan baik, sehingga terciptalah keserumpunan dalam keberagaman beragama ini. Toleransi ini dapat terwujud dengan kesadaran dari diri masing-masing.

Keberagaman Agama sebagai Sumber Konflik

Di sisi lain, keberagaman agama ternyata dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan bijak. Persaingan antaragama, intoleransi, dan ekstremisme agama dapat memicu ketegangan dan konflik sosial. Konflik-konflik berbasis agama di beberapa daerah di Nusantara, seperti konflik di Ambon dan Poso, menunjukkan bagaimana keberagaman agama dapat menjadi pemecah keserumpunan jika disertai dengan ketidakadilan sosial, politik identitas, dan manipulasi agama untuk kepentingan tertentu (Van Klinken, 2007). Dari penjelasan diatas bisa dilihat beberapa penyebab yang memicu konflik dari keberagaman agama di nusantara. Maka dari itu masyarakat harus lebih pandai dalam menyikapi keberagaman agama di nusantara, agar tidak terjadi perpecahan terutama karena sebuah doktrin atau manipulasi untuk tujuan tertentu.

Mempromosikan Toleransi dan Kerukunan Antaragama

Peran pemerintah dan pemimpin agama dalam mengadvokasi toleransi dan kerukunan beragama merupakan peran yang penting. Pemerintah dapat memainkan peran dalam menegakkan hukum yang melindungi hak-hak minoritas agama dan mempromosikan kebijakan yang mendukung kerukunan antaragama. Pemimpin agama dapat menggunakan pengaruh mereka untuk menyerukan toleransi dan dialog antaragama.

Selain peran pemerintah dan pemimpin agama, peran masyarakat akan mengadvokasi toleransi dan kerukunan antaragama juga tak kalah penting. Karena kerap terjadi konflik keberagaman beragama timbul dari lingkungan masyarakat. Peran masyarakat didalam mengadvokasi hal tersebut dengan memulai kesadaran didalam diri masing-masing akan pentingnya menghargai keberagaman yang ada, melakukan interaksi sosial dengan masyarakat yang memiliki perbedaan.

Keberagaman agama dapat menjadi perekat atau pemecah keserumpunan di Nusantara, dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antaragama, perlu dianalisis beberapa aspek penting:

1. Konteks Sosial-Politik:

Keberagaman agama tidak berdiri sendiri tetapi terjalin dalam konteks sosial-politik yang lebih luas. Faktor-faktor seperti ketidakadilan ekonomi, ketegangan politik, dan perjuangan kekuasaan sering kali mempengaruhi dinamika antaragama. Konflik berbasis agama sering kali dipicu oleh masalah-masalah sosial-politik yang lebih dalam. Oleh karena itu, upaya mempromosikan toleransi dan kerukunan antaragama harus disertai dengan upaya memperbaiki ketidakadilan sosial dan mempromosikan keadilan ekonomi dan politik (Hefner, 2011).

2. Pendidikan dan Kurikulum:

Pendidikan memegang peran yang sangat penting untuk membentuk sikap dan pemahaman tentang keberagaman agama. Pendidikan dapat menjadi kunci yang penting bagi generasi selanjutnya agar lebih memahami akan toleransi, dan hal ini akan membuat lingkungan lebih harmoni. Menggunakan kurikulum

pendidikan agama yang inklusif dan harus sesuai dengan kebutuhan saat ini. Hal ini dapat membantu siswa untuk memahami toleransi dan menghargai keberagaman agama yang ada (Mumin, 2018)

3. Peran Media:

Media memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi publik tentang agama dan keberagaman. Media dapat menjadi agen yang dapat membawa perubahan bagi sikap toleransi yang ada di masyarakat dengan berbagai upaya, contohnya seperti membuat berita yang positif mengenai kerukunan antaragama, dan mengedukasi masyarakat akan toleransi beragama (Irfan, 2023). Namun, sebenarnya media juga dapat menjadi alat yang dapat mengadu domba jika ada konflik antaragama jika tidak digunakan secara bijaksana. Maka dari itu, media harus lebih bijak dan berhati-hati dalam menyampaikan beritanya, dan jangan sampai memicu konflik baru.

4. Peran Pemimpin Agama:

Pemimpin agama memiliki pengaruh besar dalam komunitas mereka dan dapat memainkan peran kunci dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antaragama. Para pemimpin agama dapat mempromosikan toleransi dan kerukunan dengan beberapa cara, yakni dengan memberikan pemahaman mengenai toleransi, membuat kegiatan bersama dengan agama lain, dan membangun persatuan antar umat beragama (Baghi, 2016). Dengan dilakukan beberapa hal diatas tentunya masyarakat yang menjadi umat akan mengikuti perintah pemimpin agama, dan akhirnya tercipta pemahaman akan toleransi dan kerukunan di masyarakat.

KESIMPULAN

Harmoni beragama di Nusantara merupakan kunci untuk menjaga keserumpunan di tengah keragaman agama. Konsep ini ditegaskan dalam Pancasila dan tercermin dalam praktik sinergis antaragama yang telah lama ada. Pendidikan agama yang inklusif dan dialog antaragama menjadi instrumen penting untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan. Upaya memperkuat harmoni beragama

harus disertai dengan pendekatan multidimensi yang melibatkan perbaikan konteks sosial-politik, kurikulum pendidikan yang inklusif, penggunaan media yang bertanggung jawab, dialog dan kerjasama antaragama, serta peran aktif pemimpin agama dalam mengadvokasi pesan-pesan perdamaian.

BIBLIOGRAFI

- Azra, A. (2006). *Indonesia, Islam, and Democracy: Dynamics in a Global Context*. Jakarta: Solstice Publishing.
- Hefner, R. W. (2011). *Where Have All the Abangan Gone? Religionization and the Decline of Non-Standard Islam in Contemporary Indonesia*. In M. van Bruinessen (Ed.), *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"* (pp. 71-91). Singapore: ISEAS Publishing.
- Mumin, A. U. (2018). *Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)*. *Journal for Islamic Studies* Vol. 1, No.2, hal. 20-23.
- Van Klinken, G. (2007). *Communal Violence and Democratization in Indonesia: Small Town Wars*. New York: Routledge.
- Irfan, M. (2023). "Peran Media Massa dalam Meningkatkan Toleransi Beragama". Diakses 13 April 2024 dari, <https://www.kompasiana.com/muhammadirfan5596/654616e5110fce7e3b6ac4b3/peran-media-massa-dalam-meningkatkan-toleransi-beragama>
- Kasumawati, D. (2021). "Keberagaman Agama dan Budaya di Indonesia". Diakses 13 April 2024 dari, <https://fasya.uinsi.ac.id/2021/09/01/keberagaman-agama-dan-budaya-di-indonesia/>
- Baghi, Y. S. (2016). "Peran Tokoh Agama Penting Bagi Kerukunan Umat Beragama". Diakses 13 April 2024 dari,

<https://ntt.kemenag.go.id/berita/437106/peran-tokoh-agama-penting-bagi-kerukunan-umat-beragama>